

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2020 tepatnya bulan April tanggal 9 Pandemi Covid 19 menyerang Indonesia (Indra, 2021). Hal itu pastinya akan mengubah semua kebiasaan yang ada mulai dari perekonomian, kebijakan, dan wacana-wacana yang akan dilakukan menjadi terhambat. Peristiwa tersebut tidak luput juga berakibat pada dunia pendidikan, belajar dan pendidikan mengalami perubahan yang signifikan dalam sistemnya maupun penerapan yang terjadi di sekolah-sekolah maupun bangku perkuliahan.

Pembelajaran dilakukan secara daring agar memutus rantai penyebaran pandemi tersebut, penyebaran virus Corona dapat terjadi ketika adanya kontak fisik antara satu individu dengan individu lainnya melalui air liur, sentuhan dan lain lain, sehingga banyak negara yang mengeluarkan kebijakan *social distancing* bahkan hingga *physical distancing* yang bertujuan agar memutus tali penyebaran pandemi tersebut, kebijakan tersebut sudah pasti berdampak pada dunia pendidikan seperti sekolah dan universitas yang ada, saat itu ada 107 negara mengeluarkan kebijakan penutupan institusi pendidikan yang lain tidak lain akibat adanya pandemi Covid 19 (Firman, 2020). Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak pandemi Covid 19, pada awal Maret 2020 lalu, sistem pendidikan dunia bahkan juga di Indonesia mengalami perubahan yang sangat pesat. Sistem pembelajaran yang utamanya yang tadinya dilakukan di sekolah berubah total

menjadi pembelajaran daring atau dilakukan siswa di rumah masing-masing dengan bantuan kecanggihan teknologi yang lebih sering kita sebut/lebih dikenal dengan istilah pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Mustika, 2013).

Namun jika menyikapi dengan positif hal tersebut merupakan sebuah kemajuan zaman, Para pelaku pendidikan masih dapat menjalankan kebiasaan yang ada dengan cara membiasakan dengan keadaan yang baru, yaitu dengan cara pembelajaran daring atau *online* hal tersebut merupakan sebuah

gambaran dunia pendidikan yang mengalami perkembangan menjadi lebih fleksibel dan mudah di akses dimana saja kapan saja, seperti yang biasa kita ketahui sejak dini belajar dimana saja, kapan saja.

Hal tersebut merupakan sebuah contoh dari perkembangan pendidikan, Perkembangan merupakan suatu hal yang selalu ada agar semuanya menjadi lebih baik dan bisa menyesuaikan dengan situasi yang ada, pandemi memberikan efek yang sangat penting terhadap perkembangan pendidikan yang ada saat ini, dengan adanya pandemi pendidikan mengalami perkembangan dalam hal penyampaian ilmu-ilmu yang bermanfaat dan berbagai cara untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik, kedua hal tersebut dapat dilakukan dengan adanya bantuan gawai dan internet. Dengan adanya internet peserta didik dan pendidik dapat dengan mudah melakukan belajar dan pembelajaran.

Bagi orang-orang yang berhadapan dengan pendidikan, pandemi ini bukanlah sesuatu yang sangat berat untuk dihadapi, pembelajaran dilakukan secara daring, dengan cara tersebut guru dan peserta didik dapat bisa menikmati waktu yang dimiliki dan lebih mudah dalam mengatur waktu. *E-learning* adalah media dimana interaksi pembelajaran tatap muka digunakan untuk membuat area diskusi virtual. Melalui *e-learning*, guru dan siswa dapat menghilangkan hambatan tempat dan waktu yang dapat menjadi kendala belajar.

Dengan dibantu fasilitas yang memadai proses belajar mengajar dapat berjalan secara normal, walaupun diluar rumah terjadi pandemi, guru dan peserta didik tetap bisa menjalankan kebiasaan sehari-hari yang ada dengan cara pembelajaran daring dari rumah masing-masing. Selain itu, aspek positif dari pembelajaran online memungkinkan siswa dengan waktu yang tersedia dan jarak geografis yang terbatas untuk mendapatkan pendidikan. Sedangkan aspek negatifnya adalah perbedaan kompetisi karena komunikasi elektronik tidak natural ketika menciptakan ruang belajar. Dalam segala hal pasti ada sisi positif dan sisi negatifnya, hal itu kembali lagi kepada para peserta didik dan pendidik itu

sendiri bagaimana kita dapat menyikapi dan mencari solusi terbaik dalam menghadapi sisi negatif tersebut.

Pendidikan bekal untuk menjalani kehidupan di kedihupan nyata selain itu pendidikan juga merupakan ranah dan wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan merupakan suatu jenjang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan kita, sebab pendidikan merupakan suatu proses yang pada akhirnya dapat memuliakan seseorang yang menjalankan pendidikan. Menurut (Zazin, 2011), Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan. Sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual, emosional, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan yang nantinya dapat bermanfaat di masyarakat. Maka dari itu pendidikan merupakan langkah yang sangat berpengaruh bagi berkembangnya potensi yang dimiliki peserta didik. Selain itu pendidikan juga berperan penting dalam mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik dan menjadi pribadi yang lebih baik, menurut (Sahono, 2016) Pendidikan dapat mendidik manusia menjadi manusia yang berperilaku mulia.

Dalam dunia pendidikan, salah satu cita-cita yang dimiliki pendidik adalah mengubah dan mempengaruhi peserta didik ke arah yang lebih baik dengan cara mestimulus peserta didik sehingga peserta didik dapat berubah menjadi lebih baik lagi, Menurut (Izzatur, 2014) Dalam teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif,

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan nasional adalah hak dari seluruh warga negara Indonesia untuk dapat mengenyam pendidikan tidak memandang harta, tahta dan siapa peserta didik tersebut, semuanya berhak dan bisa menjalani pendidikan yang ada di Indonesia, setiap warga Indonesia bisa dan berhak memperoleh pengetahuan, kemampuan dan mengembangkan keterampilan yang dimilikinya, bahkan warga negara yang memiliki keterbatasan atau kelainan fisik maupun mental ia berhak mengenyam pendidikan yang ada sama seperti warga negara yang lain.

Sekolah merupakan salah satu bentuk output dari pendidikan nasional yaitu sebagai penyelenggara pendidikan, namun bukan hanya sekolah saja yang menyelenggarakan pendidikan, pendidikan juga dapat dilaksanakan diluar sekolah yang meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus, ataupun satuan pendidikan yang sejenis, karena hakikatnya belajar itu dimana saja kapan saja, semua orang adalah guru semua tempat adalah sekolah dan alam raya adalah sekolah. Semua orang berhak belajar dimana saja semua orang berhak mempelajari atau melatih keterampilan.

Belajar merupakan suatu kata yang sering terdengar sejak dini, Belajar bagi manusia sudah seperti kewajiban yang harus dilewati bagi setiap manusia karena belajar merupakan hakikat manusia untuk hidup dan terus berkembang, menurut (Sardiman, 2003: 20), “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Belajar adalah suatu perubahan yang dialami setiap manusia, dari yang tidak tahu menjadi tahu, namun belajar tidak hanya di bangku sekolah atau perkuliahan, kegagalan dan kesalahan juga merupakan pembelajaran, dari gagal kita bisa memperbaiki keadaan atau pun hal yang akan dihadapi suatu saat.

Menurut (Gredler, 1986: 1) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skills, and attitudes.

Belajar bukan hanya tentang belajar kompetensi belajar juga meliputi mengasah keahlian dan menyikapi sesuatu dengan bijak adalah suatu gambaran dari belajar, kita dari lahir hingga kembali kepadaNya akan terus belajar, entah tentang kehidupan maupun tentang kehidupan selanjutnya Plato, dalam (Gredler, 1986: 14-16) mengatakan pengetahuan sebagai sesuatu yang ada dalam diri manusia dan dibawa lahir.

Pandangan dari sisi lain selain pandangan dari seorang filsuf belajar merupakan “sebagai proses psikologis yang disimpulkan dari hasil penelitian tentang bagaimana anak berpikir (Hall: 1883), atau disimpulkan dari bagaimana binatang belajar (Thorndike: 1898) atau dari hasil pengamatan praktek pendidikan (Dewey: 1899)” pemikiran tersebut dikemukakan oleh para ahli psikologis.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses mengatur mengorganisasikan lingkungan yang ada pada peserta didik, Pembelajaran juga merupakan sebuah proses bimbingan terhadap peserta didik dan juga bantuan bagi peserta didik, dalam proses pembelajaran pastinya tidak akan selalu berjalan dengan lancar, pasti banyak akan menghadapi perbedaan-perbedaan, ada peserta didik yang mudah mencerna pembelajaran, ada pula peserta didik yang sulit untuk memahami pembelajaran, menurut (Djamarah: 39) Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.

Dalam pembelajaran di kelas para pendidik mendukung penuh peserta didik dengan cara memfasilitasi, pendidik memfasilitasi peserta didik agar belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, hal tersebut sejalan dengan pandangan (Hanafy: 74) Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Trianto: 19) Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik

dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.

Proses belajar dan mengajar yang ada pada SDN Mrecah 1 mengalami kemunduran dari tingkat pemahaman siswa, dikarenakan pembelajarn mengalami perubahan dan sempat terhenti. Proses belajar mengajar berhenti dikarenakan fasilitas gawai yang tidak semua peserta didik memilikinya, sehingga pembelajaran secara daring tidak dapat dilaksanakan. Peristiwa tersebut memberikan respon peneliti untuk menganalisa pembelajaran yang ada pada sekolah SDN Mrecah 1 Tanah Merah.

Peneliti telah melakukan observasi pertama pada tanggal 21 April 2022 dan melakukan wawancara dengan salah satu guru kelas yaitu Moh Susanto Oktavia S.Pd, berpendapat bahwa beberapa bulan disaat pandemi covid-19 menyerang pulau Madura, pembelajaran yang ada di sekolah tersebut mengalami perubahan, pembelajaran yang ada dibagi menjadi dua sesi di dalam satu kelas, saat pandemi telah berlalu pembelajaran dilakukan secara *offline* dengan bertahap.

Perubahan pembelajaran tersebut berdampak pada tertinggalnya pembelajaran yang ada. Menurut keterangan Susanto Oktavia, selain akibat dampak pandemi, pembelajaran *online* tidak dilanjutkan karena terbatasnya fasilitas pribadi yang dimiliki peserta didik. Hanya beberapa peserta didik yang memiliki gawai yang memadai untuk mengikuti pembelajaran, sehingga peserta didik yang tidak memiliki gawai tidak maksimal dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh masih jauh dari kondisi yang diharapkan semestinya, adapun hambatan dalam PJJ dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu, 1) kendala yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa yaitu kurangnya pemahaman siswa dalam memahami/menangkap materi yang diajarkan. 2) kendala kedua adalah berkaitan

dengan teknologi, yaitu siswa yang terkendala dalam jaringan internet, kuota untuk akses internet hingga sumber atau perangkat teknologi untuk belajar. 3) kendala yang berkaitan dengan lingkungan dan diri siswa yaitu berkenaan dengan rasa malas untuk belajar, rasa ingin terus bermain, gangguan kesehatan, kurangnya motivasi belajar siswa hingga kurangnya pengawasan yang dilakukan (Carelia, 2021).

Adapun dampak yang dihadapi peserta didik dari pembelajaran jarak jauh menimbulkan dampak yang tidak baik bagi murid diantaranya ialah penurunan motivasi belajar dan menurunnya jumlah pengetahuan yang didapatkan siswa pada saat belajar di rumah dibandingkan dengan saat siswa belajar di sekolah bertemu dengan guru dan rekan sejawatnya (Carelia, 2021).

Melemahnya motivasi belajar ini terutama terlihat pada siswa kelas rendah, karena siswa kelas rendah harus mendapat dukungan tambahan atau lebih intensif pada fase ini dibandingkan dengan siswa kelas tinggi yang sebelumnya sudah mendapatkan ilmu dan informasi yang sangat cukup. Dalam hal ini guru dan siswa berusaha membimbing dan mengarahkan siswa untuk mendapatkan bimbingan belajar yang tepat, namun karena keadaan dan kemampuan orang tua siswa yang berbeda, ini menyebabkan kegagalan bagi siswa mengenai pemahaman materi dan kurangnya antusiasme siswa.

Salah satu peneliti terdahulu mengatakan bahwa pembelajaran tatap muka dirasa lebih efektif dari pada pembelajaran daring karena akan lebih terkontrol melalui afirmasi positif yang diberikan oleh tenaga pelajar, meski semangat belajar terbilang fluktuatif. (Hanafifah, 2022). Selain terkontrolnya bagaimana proses siswa yang ada di sekolah tersebut, pembelajaran tatap muka juga lebih efisien dalam segala aspek seperti penjelasan materi dan pemberian tugas tugas di kelas.

Peneliti lain berpendapat bahwa Covid 19 berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan. Hal ini, menurut beberapa penelitian,

menyebabkan terjadinya keadaan kehilangan kesempatan dan waktu belajar yang optimal (*Learning Loss*) yang berdampak pada penurunan kompetensi anak terutama kompetensi literasi dan numerasi bagi siswa Sekolah Dasar. (Musoffa, 2022). Dapat terlihat dari pendapat salah satu peneliti diatas bahwa pandemi memberikan dampak penurunan kompetensi pada anak Sekolah Dasar terutama pada bidang numerasi dan literasi.

Menurut penelitian Liu selama pandemi, banyak sekali kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dan guru. Untuk guru sendiri, kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran adalah pada aspek sarana pendidikan (Liu, 2019). Internet merupakan salah satu sarana pembelajaran yang wajib dimiliki oleh guru selama pembelajaran jarak jauh, namun tidak hanya internet, pengetahuan tentang ilmu teknologi digunakan dalam pembelajaran jarak jauh, sehingga guru dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Pendapat lain mengatakan bahwa keterbatasan fasilitas yang dimiliki sebagai akses pendukung utama kegiatan pembelajaran jarak jauh serta hilangnya motivasi belajar merupakan kenyataan yang mengancam peluang untuk para siswa maupun mahasiswa memutuskan untuk putus sekolah atau *drop out* (Departemen statistika, 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka rumusan masalah untuk penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk *learning loss* yang terjadi pada kelas IV SDN Mrecah 1?
2. Bagaimana upaya mengejar ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) tersebut yang terjadi kelas IV SDN Mrecah 1?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk *learning loss* yang terjadi pada kelas IV SDN Mrecah 1.
2. Mengetahui upaya mengejar ketertinggalan pembelajaran tersebut yang terjadi di SDN Mrecah 1

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru

Penelitian ini sangat diharapkan dapat menjadi solusi ketika menghadapi peristiwa *learning loss*.

2. Bagi siswa

Penelitian ini sangat diharapkan dapat membantu siswa dalam mengejar ketertinggalan pembelajaran yang dialami.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini menambah wawasan dan pengalaman mengenai cara menghadapi ketertinggalan pembelajaran yang ada di sekolah.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini menambah wawasan dan pengalaman mengenai bagaimana menghadapi ketertinggalan pembelaja